

**MAKNA SIMBOLIS
TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN DI KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

**Nori
2113043019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

MAKNA SIMBOLIS TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN DI KOTA METRO

Oleh

Nori

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIS TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN DI KOTA METRO

Oleh

NORI

Penelitian ini membahas tentang makna simbolis yang terdapat pada tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori simbol oleh Ferdinand De Saussure, pada teori tersebut memiliki dua tahap analisis, yaitu Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam gerak tari sebagai penanda yaitu gerak *Tattu Junjung*, *Tepas Tepis Kalai*, *Maccor Ngahelok*, *Jelang Jalin*, *Layang Jong Layang*, *Sanjung Junjung*, *Laju Tenggaraei*, dan *Petik Betik* sedangkan Petanda mencerminkan kehidupan masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Penanda tata busana yaitu *kupiah*, *Kalung papan jajar kreasi*, *Deker Bahu*, *Kana Rincing*, *Pending Kreasi* Petanda mencerminkan masyarakat yang berbudaya, beribawa, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Penanda Pola lantai yaitu pada simetris dan lurus yang memiliki Petanda yang mencerminkan nilai-nilai keseimbangan dan persatuan Kota Metro. Penanda musik iringan yaitu *Ringget* dengan Petanda yang menunjukkan adanya penghormatan terhadap masyarakat, terhadap *Kebuayan Nuban*. Petanda properti *Siger* yang dialasi nampan, mencerminkan keterbukaan dan keramahan masyarakat Kota Metro dalam menyambut tamu dengan menjunjung tinggi adat, keramahan, dan kebersamaan.

Kata Kunci: Makna Simbolis, Tari Junjungan Buay Puun.

ABSTRACT

SYMBOLIC MEANING OF *JUNJUNGAN BUAY PUUN* DANCE IN METRO CITY

By

NORI

This study discusses the symbolic meanings found in the *Junjungan Buay Puun* dance in Metro City. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. This study uses Ferdinand de Saussure's theory of symbols, which consists of two levels of analysis: the *Signifier* and the *Signified*. The results of this study show that the variations of dance movements serve as signifiers, namely *Tattu Junjung*, *Tepas Tepis Kalai*, *Maccor Ngahelok*, *Jelang Jalin*, *Layang Jong Layang*, *Sanjung Junjung*, *Laju Tenggarei*, and *Petik Betik*. These signify a community life that is harmonious, cultured, and possesses high social values. The costume elements such as *kupiah*, *Kalung Papan Jajar Kreasi*, *Deker Bahu*, *Kana Rincing*, and *Pending Kreasi* signify a society that is cultured, dignified, and upholds the values of togetherness. The floor patterns, particularly the symmetrical and straight formations, signify the values of balance and unity in Metro City. The accompanying music, *Ringget*, signifies respect for the community and for the traditional Buay Nuban leadership. The property used, *Siger* placed on a tray, signifies the openness and hospitality of the people of Metro City in welcoming guests while upholding customs, warmth, and solidarity.

Keywords: Symbolic Meaning, *Junjungan Buay Puun* Dance.

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIS TARI JUNJUNGAN
BUAY PUUN DI KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : **Nori**

NPM : **2113043019**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

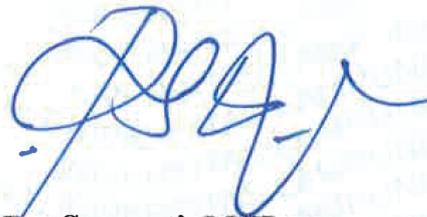


Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.
NIP 198010012005012002



Dwi Tiya Juwita, M.Pd.
NIK 231804920623201

2. **Ketua Jurusan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Fitri Daryanti, M.Sn



Sekretaris : Dwi Tiya Juwita, M.Pd



Penguji : Lora Gustia Ningsih, M.Sn



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 9 April 2025

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nori
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043019
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Tari Junjungan Buay Puun Di Kota Metro” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 09 April 2025

Yang menyatakan



Nori
NPM 2113043019

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nori, dilahirkan di Menggala tepatnya pada tanggal 22 November 2002, merupakan buah hati dari Alm. Bapak Nurdin dan Ibu Masripah. Penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Penulis menggawali pendidikannya pada sekolah dasar di SDN 1 Menggala Selatan hingga tahun 2015, setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Menggala tahun 2018, hingga melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Menggala dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis resmi menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Tari melalui jalur seleksi SBMPTN. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatann Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bumi Daya, Kecamatan Palas, Lampung Selatan dan melaksanakan kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di SMPN 2 Bumi Daya. Selanjutnya pada bulan Agustus 2024, penulis melakukan penelitian di Kota Metro sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Kesempatan Hanya Datang Bagi Mereka Yang Mempersiapkannya”

Louis Pasteur

“Kesuksesan Tidak Diukur Dari Seberapa Sering Anda
Terjatuh, Tetapi Seberapa Sering Anda Bangkit”

Vince Lombardi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia dan berkah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ibu tersayang Masripah, ibu tersayang, ibu tercinta, ibu terhebat yang telah mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, menyayangi dan mencintai saya dengan sepenuh hati dan ketulusan jiwa raga. Selalu mendoakan dan mendukung saya dalam situasi apapun, yang selalu memaafkan segala kesalahan saya, kasih sayang yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tidak pernah padam sehingga semua mengiringiku menuju keberhasilan dunia dan akhirat.
2. Ayah Alm. Nurdin, ayahanda memotivasi dan memberikan kekuatan dalam kehidupan, yang bayangan dan doanya senantiasa tercurah hingga saat ini dan mendorong saya dalam menyelesaikan studi sarjana ini.
3. Kakak tersayang, Permai Sari, Ten Sari, Dedi, Rodi Sanjaya yang selalu mendukung dan menyemangati disetiap langkah, menjadi motivasi saya untuk menuju kesuksesan.
4. Almamater Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ahamdulillah hirabbil'alamin, puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, kenikmatan sara sehat jasmani maupun rohani, serta hati yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA SIMBOLIS TARI JUNJUNGAN BUAY PUUN DI KOTA METRO”** dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Dengan rasa bangga dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd, selaku dekan FKIP Universitas Lampung
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Dwiyana Habsary, M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Dr. Fitri Daryanti S.Sn., M.Sn., Selaku Dosen Pembimbing I terima kasih selalu memberikan masukan dan arahan yang baik untuk kesempurnaan skripsi ini untuk kepada penulis.
6. Dwi Tiya Juwita M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, pemberitahuan, bimbingan, serta kritik dan masukan untuk tetap fokus mengerjakan skripsi ini dengan baik.
7. Lora Gustia Ningsih, M.Sn., Selaku Dosen Penguji yang selalu memberikan masukan dan arahan dalam membimbing penulis untuk kesempurnaan skripsi ini dan telah menjadi kakak serta ibu di Kampus.

8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah ilmu dan pengalaman, serta proses belajar selama di bangku perkuliahan hingga ilmu yang didapat bermanfaat bagi penulis dalam melaksanakan pendidikan.
9. Staf dan karyawan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis, dan menyediakan pelayanan yang baik.
10. Mas Rendi dan Mba Lusi, terimakasih banyak telah membantu dan meluangkan waktunya untuk mengurus pemberkasan.
11. Koreografer dan penata rias dan busana Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., Komposer tari I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag., M.Si., pihak Dinas dan Pendidikan Kota Metro Ni Nyoman Wiwi Budiadyani terimakasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terkait tarian ini serta bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.
12. Terimakasih kepada keluarga besar (Sarhadi), karena selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis mengerjakan skripsi sampai pada tahap ini.
13. Terimakasih kepada keluarga kedua sekaligus ibu dan bapak kedua saya ibu nani dan bapak yang selalu memberikan support sampai tahap akhir skripsi.
14. Terimakasih untuk sahabat Rizki Atmoko Dwinata yang selalu mendukung dan memberikan arahan serta membantu saya selama perkuliahan dan selalu meberikan semangat dan motivasi untuk konsisten dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih telah menjadi teman setia dari MABA sampai akhir peruliahan ini, terimakasih sudah menjadi tempat pulang di tengah rantauan, semoga kita sama-sama diberikan kesehatan dan kesuksesan serta selalu di lindungan Allah SWT.
15. Teman seperjuangan, teman memperjuangkan skripsi, terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi untuk konsisten dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih telah menjadi teman setia diakhir perkuliahan ini, semoga kalian sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

16. Terimakasih untuk ponakan ku yang selalu aku cintai Ane, Nyimbang, Acik, Ungku, Anjeng, Kakak tua, Ilham, Cici, Atala sudah menjadi ponakan yang baik.
17. Terimakasih kepada Rizki, Romi, Rio, Riki, Desri dan Riyan karena telah mewarnai kebersamaan selama perkuliahan.
18. Keluarga besar pendidikan tari angkatan 2021, terimakasih atas ilmu dan pengalamannya selama menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir, susah senang telah kita lewati bersama.
19. Terimakasih kepada kakak dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung dari angkatan 2008 sampai 2025.
20. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan koreografi tradisi SABUK GUGHI, telah berjuang menyelesaikan salah satu mata kuliah secara bersama-sama.
21. Terimakasih kepada teman-teman koreografi pendidikan MINAK RAJO MULI, Dinasti Kartika Putri, Naswa Dwi Ladri, Riki Saputra, karena telah menyelesaikan mata kuliah koreografi pendidikan.
22. Terimakasih kepada teman-teman kelas A sendratari “Garincingan” karena telah berjuang bersama dalam menyelesaikan mata kuliah dengan baik.
23. Terimakasih kepada KKN Desa Bumi Daya selama menjalani 40 hari.
24. Terimakasih kepada PLP SMP N 2 Palas, karena telah memberikan pengalaman mengajar selama 40 hari yang sangat berkesan.
25. Terimakasih Kepada Rindang karena telah menjadi model dalam skripsi saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandar Lampung, 9 April 2025

Nori
NPM. 2113043019

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACTs	iii
MENGESAHKAN.....	v
PERNYATAAN MAHASISWA	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1 Objek Penelitian	4
1.5.2 Subjek Penelitian	4
1.5.3 Tempat.....	4
1.5.4 Waktu	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Teori Simbol Ferdinand de Saussure	9
2.2.1 <i>Signifier</i> (Penanda)	10
2.2.2 <i>Signified</i> (Petanda).....	10
2.3 Tari.....	11
2.3.1 Gerak Tari.....	12
2.3.2 Musik Irian	16
2.3.3 Tata Rias dan Busana	18
2.3.4 Properti	21
2.3.5 Pola Lantai.....	23
2.4 Tari Junjungan Buay Puun.....	27

2.5 Kerangka Berpikir.....	28
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian	31
3.2 Fokus Penelitian.....	31
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Sumber Data.....	32
3.4.1 Sumber Data Primer	32
3.4.2 Sumber Data Sekunder	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5.1 Observasi	33
3.5.2 Wawancara	33
3.5.3 Dokumentasi.....	34
3.6 Instrumen Penelitian	34
3.6.2 Pedoman Wawancara	35
3.6.3 Pedoman Dokumentasi	39
3.7 Teknik Keabsahan Data	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
3.8.1 Tahap Reduksi Data	41
3.8.2 Tahap Penyajian Data.....	42
3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	43
4.1.2 Agama.....	46
4.1.3 Etnis dan Suku Bangsa	48
4.1.4 Mata Pencarian Kota Metro.....	48
4.1.5 Pendidikan	49
4.2 Tari Junjungan Buay Puun.....	50
4.3 Makna Gerak Tari Junjungan Buay Puun	51
4.4 Makna Simbolis Tata Busana Tari Junjungan Buay Puun.....	62
4.5 Makna Simbolis Pola Lantai Tari Junjungan Buay Puun	68
4.6 Makna Simbolis Musik Iringan Tari Junjungan Buay Puun.....	73
4.7 Persepsi Masyarakat.....	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.1 Kesimpulan	81
DAFTAR PUSTAKA	83
GLOSARIUM.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	5
2.1 Ragam Gerak Tari <i>Jujungan Buay Puun</i> Di Kota Metro.	13
2.2 Alat Musik Tari Junjungan Buay Puun	16
2.3 Tata Busana Tari Junjungan Buay Puun.....	19
2.4 Pola Lantai	24
3.1 Matriks Pengumpulan Data dalam Penelitian Makna Simbolis Tari Junjungan Buay Puun	35
3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	36
3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi	40
4.1 Jumlah Pemeluk Agama di Kota Metro.....	46
4.2 Jumlah Sekolah diseluruh Kecamatan di Kota Metro	49
4.3 Hasil Makna Gerak Tari Junjungan Buay Puun	54
4.4 Makna Simbolis Tata Busana Tari Junjungan Buay Puun	63
4.5 Makna Simbolis Pola Lantai Tari Junjungan Buay Puun.....	69
4.6 Makna Simbolis Musik Iringan Tari Junjungan Buay Puun	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Poto Properti siger tepak Tari Junjungan Buay Puun.....	22
2.2 Keterangan pola lantai	24
2.3 Kerangka Berpikir	29
4.1 Peta Kota Metro.....	43
4.2 Gerak <i>Tattu Junjung</i>	54
4.3 Gerak <i>Tepas Tepis Kalai</i>	55
4.4 Gerak <i>Maccor Ngahelok</i>	56
4.5 Gerak <i>Jelang Jalin</i>	57
4.6 Gerak <i>Layang Jong Layang</i>	58
4.7 Gerak <i>Sanjung Junjung</i>	59
4.8 Gerak <i>Laju Tengarei</i>	60
4.9 Gerak <i>Petik Betik</i>	61
4.10 <i>Deker Bahu</i>	63
4.11 Kalung <i>Papan Jajar Kreasi</i>	64
4.12 Kupiah dan Juntaian Rantai	66
4.13 <i>Pending Kreasi</i>	67
4.14 Properti Tari Junjungan Buay Puun.....	72
4.15 Piagam penghargaan kepada Sanggar Kusumalalita	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pertanyaan Wawancara.....	89
2. Data Narasumber	96
3. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kota Metro.....	97
4. Dokumentasi Penelitian	99
5. Kuesioner Persepsi Masyarakat Kota Metro Terhadap Tari Junjungan Buay Puun.....	102

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah kumpulan ide, simbol, dan nilai yang menjadi dasar bagi karya dan tindakan manusia. Kebudayaan adalah suatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita (Fitriyani dan Nugroho, 2019:3). Simbol merupakan sebuah jenis tanda dimana ada hubungan antara Petanda dan Penanda, (Saussure dalam Berger: 27). Manusia juga selalu bersamaan dengan kehidupan, yang terlihat dari tanda sebagai sesuatu yang harus diberikan pemaknaan, (Saussure dalam Hoed: 15). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa simbol merupakan hasil kreasi manusia yang digunakan secara bersama-sama, terstruktur, dan dipelajari dengan mendalam. Simbol diciptakan sebagai tanggapan manusia terhadap situasi dan lingkungan sekitar. Simbol tersebut mewakili perasaan mendalam manusia saat simbol itu dibuat. Ungkapan perasaan manusia melalui simbol dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kebudayaan, ritual, musik, atau tarian.

Masyarakat adalah penerapan kebudayaan yang hidup dan berkembang, dan simbol memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya (Saputra, 2020:20). Masyarakat, simbol memiliki makna khusus yang mencerminkan identitas kelompok tersebut dan memiliki arti yang signifikan bagi anggotanya. Identitas-identitas yang telah ditetapkan dengan simbol-simbol dan makna yang telah disetujui bersama. Masyarakat Kota Metro merupakan sekumpulan yang hidup dalam kota di Provinsi Lampung yang dikenal dengan karakteristik Multikulturalnya. Berdasarkan web resmi https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro Pemerintah Kota Metro selain imigran Pulau Jawa, juga terdapat imigran dari Sumatera Utara, Tionghoa yang mendiami Kota Metro.

Kota Metro adalah sebuah kota yang terletak di Pulau Sumatera, khususnya di Provinsi Lampung. Kota ini merupakan kota terbesar kedua setelah Bandar Lampung. Masyarakat Kota Metro berasal dari berbagai latar belakang, termasuk Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Tionghoa, Lampung, dan suku Jawa, dengan mayoritas penduduknya berasal dari Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Metro sebagian besar merupakan pendatang dan bukan penduduk asli daerah tersebut. Sehingga keberagaman yang ada, Kota Metro mengalami kesulitan dalam menentukan identitasnya. Untuk mengatasi hal ini, Kota Metro menetapkan sebuah tarian yang dianggap mampu merepresentasikan keragaman suku yang ada di kota tersebut yang diberi nama Tari Junjungan Buay Puun.

Tari Junjungan Buay Puun merupakan sebuah tarian yang berasal dari Kota Metro. Menurut wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dengan ibu Budiadyani pada tanggal 19 Februari 2025 Tari ini diciptakan pada tahun 2019, terciptanya tarian ini dikarenakan latar belakang masyarakat Kota Metro merupakan masyarakat multikultural sehingga masyarakat Kota Metro merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang menempati Kota Metro dengan berbagai suku seperti suku Lampung, Tionghoa, Palembang, Bali, Jawa, Sumatera Utara. Dikarenakan keberagaman suku dan multikultural maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro menjadi sebagai pelantara terciptanya tari Junjungan Buay Puun dan menetapkan sebuah tarian yang dianggap mempresentasikan dari Kota Metro. Bentuk dari tarian Junjungan Buay Puun mempresentasikan bagaimana masyarakat Kota Metro keterbukaan masyarakat Kota Metro terhadap keberagaman suku Kota Metro.

Elemen-elemen pendukung tari *Jujungan Buay Puun* yang merujuk pada ciri khas tarian ini adalah gerak, tata busana, tata pentas, musik iringan dan tata rias. Gerak dalam tarian ini memiliki 8 bentuk yang merepresentasikan identitas Kota Metro dan terdiri dari 8 ragam gerak yaitu: *Tattu Junjung*, *Tepas Tepis Kalai*, *Maccor Ngahelok*, *Jelang Jalin*, *Layang Jong Layang*,

Sanjung Junjung, Laju Tenggarai, dan petik betik. Pola lantai yang berbentuk pola simetris dan garis lurus, iringan atau musik *Talo Balak* dan *Ringget*, tata busana yang memiliki 5 macam bagian yaitu *Kupiah, Kalung Papan Jajar Kreasi, Deker Bahu, Pending*, dan *Kana Rincing* serta properti *Siger* yang dialaskan dengan nampan yang mempresentasikan gaya dan sikap hidup masyarakat Kota Metro.

Berdasarkan https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Metro data web resmi Kota Metro latar belakang masyarakat Kota Metro yang masyarakat multikultural dan imigran dari berbagai suku serta memiliki bentuk tarian yang merepresentasikan daerah tersebut dan memiliki simbol di dalam setiap elemen tari. Tari Junjungan Buay Puun ini diciptakan sebagai sebuah tarian identitas Kota Metro. Sebagai sebuah tari yang menjadi tari identitas Kota Metro. Hal ini sudah sewajarnya masyarakat mengetahui makna dari tari Persembahan yaitu tari Junjungan Buay Puun. sebagaimana tari ini sudah menjadi tarian yang menjadi simbol Kota Metro, tentunya masyarakat Kota Metro harus mengetahui bentuk serta makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar masyarakat Kota Metro mengetahui makna tari Junjungan Buay Puun, sebagai tari yang mempresentasikan identitas Kota Metro yang terdapat imigran dari berbagai suku. Sehingga, peneliti melakukan penelitian terkait makna simbolis tari Junjungan Buay Puun yang merupakan tari simbol Kota Metro dalam masyarakat multikultural serta imigran. .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana makna simbolis Tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolis yang terdapat pada Tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait, di antaranya:

- 1). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam pendidikan dan pelatihan tentang makna simbolis tari Junjungan Buay Puun, baik di sekolah maupun lembaga lainya.
- 2). Manfaat bagi pemerintah Kota Metro diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan makna simbolis yang terdapat pada tari Junjungan Buay Puun.
- 3). Manfaat bagi mahasiswa dan pembaca supaya dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang makna simbolis Tari Junjungan Buay Puun Kota Metro.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang mencakup objek, subjek, tempat dan waktu penelitian.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah makna simbolis tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro.

1.5.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek pada penelitian ini terdiri dari pelaku tari, pencipta tari dan dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Metro

1.5.3 Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kota Metro, Provinsi Lampung.

1.5.4 Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada minggu kedua pertengahan bulan Januari sampai Februari tahun 2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mempermudah dalam proses penyelesaian penelitian serta untuk menguji orisinalitas atau keaslian pada hasil penelitian yang dilakukan selain itu penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah dalam penelitian yang sistematis baik teori maupun konsep penelitian.

Penelitian terdahulu pertama oleh Marisa yang berjudul “Makna Simbolis Tari Kiamat Dalam Masyarakat Keratuan Darah Putih” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari tari Kiamat. Fokus penelitian ini adalah terdapat pada elemen gerak, busana, pola lantai, musik iringan tari Kiamat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pada objek penelitian yaitu tari kiamat sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu tari Junjungan Buay Puun. Relevansi penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat makna dari setiap elemen tari kiamat yaitu pada gerak, *Lapah Tebeng* memiliki makna sebagai bentuk keselarasan dalam hidup bermasyarakat, tenang namun pasti dalam menghadapi masalah, ukel dalam gerakan ini tidak memiliki pemaknaan khusus akan tetapi gerak ini dilakukan dengan kipas sebagai penambahan estetika dalam tari yang dilakukan dengan tangan kanan dan kiri, *Sembah* memiliki makna sebagai penghormatan yang diartikan sebagai ungkapan rasa hormat, menghargai, dan rasa terima kasih, *Kenui Ngelayang*

memiliki makna sebagai memimpin kertuan darah putih dengan bijaksana dalam melindungi masyarakat keratuan darah putih.

Jumlah penari dalam tari Kiamat yaitu ganjil memiliki makna sebagai dalam masyarakat keratuan darah putih tentunya memiliki pemimpin, lima penari dimaknai sebagai suka cita, riang dan implusif yang berpikir cepat, lima penari juga memaknai keratuan yaitu keratuan Dipuncak, Keratuan ratu di balau, keratuan ratu di pungung, keratuan ratu di pemanggilan, dan keratuan ratu di dara putih. Iringan musik memiliki makna sebagai tolak ukur dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Keratuan darah putih yang seimbang. Pola lantai dengan hurup “V” memiliki makna sebagai kepemimpinan yang berada pada satu tingkatan yang lebih tinggi akan tetapi tetap mengayomi dalam bermasyarakat keratuan darah putih.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Makna Tari Mangngayo pada Upacara Rambu Solo di Desa Bubun Batu Kecamatan Masama Kabupaten Masama Sulawesi Barat,” yang dilakukan oleh Nova Faradillah pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna serta mendeskripsikan bentuk penyajian tari Tari Mangngayo pada Upacara Rambu Solo di Desa Bubun Batu Kecamatan Masama Kabupaten Masama Sulawesi Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pada objek penelitian yaitu tari Tari Mangngayo sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu tari Junjungan Buay Puun. Relevansi penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan teori Simbol milik Ferdinand De Saussure. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat makna dari setiap elemen tari Mangngayo yaitu pada gerak *Pengkolai* sebagai makna penghormatan kepada keluarga dan tamu, *Pasayu' baulu* sebagai makna ungkapan doa dari keluarga dan tamu kepada almarhum. Kostum *Talana Tallu Buku* (celana tiga ruas) yang memiliki makna melambangkan kemakmuran, *Sur'a* melambangkan kesejahteraan, *La'bo* melambangkan kejantanan dan keberanian para laki-laki masama, *Tandu* melambangkan kekuatan. Properti yang memiliki makna yaitu *Doke* melambangkan kejantanan dan keberanian. Makna musik iringan

yaitu syair sebagai makna ungkapan makna untuk menyanjung *Tomangngayo*, dan juga meminta pertolongan tuhan, mendoakan almarhum dan keluarga.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh saudari Devi Angriani dengan judul “Makna Simbolis Tari *Abung Siwo Mego* Di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini berfokus terhadap Makna dari setiap elemen tari *Abung Siwo Mego*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian dilakukan yaitu kesamaan pada objek formal yaitu makna simbolis. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian dilakukan yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu tari *Abung Siwo Mego*, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu tari Junjungan Buay Poon. selain itu terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian saudari Devi Angriani dilakukan yaitu di daerah Lampung Timur sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu di Kota Metro.

Hasil dari penelitian Devi Angriani terkait makna simbolis tari *Abung Siwo Mego* adalah terdapat pada gerak, busana, musik iringan, serta pola lantai. Hal ini menyatakan bahwa makna dari gerak *Igol*, *Ngelap*, *Ngiyau Biyas* memiliki makna sebagai ungkapan kasih sayang masyarakat Lampung terhadap budaya yang ada di Lampung timur, pola lantai juga memiliki makna sebagai ungkapan rasa kasih sayang, dan perlindungan kepada saudara perempuan, busana *Kawai Balak*, *Kopiah Gaccak*, *Siger* dan *Tanggai* memiliki makna sebagai bentuk kebesaran seorang Suttan dalam adat, serta *siger* dan *tanggai* memiliki makna sebagai perwakilan *Kebuayan Nuban* yang adanya garis keturunan perempuan yang hadir dalam tarian tersebut. Hal ini mengatakan bahwa hasil dari penelitian saudari Devi Angriani secara keseluruhan yaitu memiliki makna sebagai bentuk ungkapan penghormatan kepada kaum perempuan dari keturunan *Abung Siwo Mego* terhadap *Putri Nuban*.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang dilakukan, relevansi penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teori yang digunakan yaitu teori simbol milik Ferdinand De Saussure yang mengatakan simbol Petanda dan Simbol Penanda sebagai bahan acuan dalam menyusun terkait makna simbolis tari Junjungan Buay Puun.

Perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada objek formal dan material. Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat kesamaan dalam objek formal yaitu berupa makna simbolis sedangkan perbedaan terdapat pada objek material yaitu saudara Marisa dengan objek tari Kiamat, saudara Devi Angrini dengan objek tari Abung Siwo Mego dan saudara Nova Fadillah dengan objek tari Mangngayo. Sedangkan objek material yang peneliti lakukan yaitu tari Junjungan Buay Puun. dengan ini Perbedaan ketiga penelitian tersebut terdapat pada makna dari setiap elemen-elemen tari yaitu berupa nama ragam gerak, tata busana, musik, pola lantai dan properti.

2.2 Teori Simbol Ferdinand de Saussure

Penelitian ini merujuk pada teori Ferdinand de Saussure, yang menjelaskan bahwa simbol berfungsi sebagai media untuk memahami objek, dan dapat berupa kata-kata, yaitu simbol dihasilkan melalui atas dasar pengelihatian atau kondisi manusia yang dapat dilihat sebagai “Bentuk” yang memiliki “Makna” (Desausure dalam Benny 2014: 15). Struktur tanda dalam sistem bahasa dibangun melalui dua jenis relasi: relasi sintagmatik dan paradigmatic. Relasi sintagmatik berkaitan dengan interaksi antara elemen-elemen yang muncul dalam suatu ujaran, sedangkan relasi paradigmatic melibatkan elemen-elemen yang secara semantik hadir atau tidak hadir. Menurut Ricoeur (Sachari: 94) Setiap objek memiliki simbol yang mengandung makna yang lebih dalam. Ketika manusia berbicara, bertindak, dan menciptakan sesuatu, itu merupakan upaya untuk memberikan makna pada yang mereka lakukan.

Saussure menekankan bahwa elemen-elemen tersebut saling berhubungan dan bersama-sama membentuk simbol yang mengkomunikasikan makna tertentu. Meskipun elemen-elemen ini tersebar, mereka tetap memiliki keterkaitan yang signifikan. Saussure juga menegaskan bahwa tanda-tanda linguistik memiliki keunggulan dibandingkan sistem semiotika lainnya (Zoes dalam Sudjiman & Zoest, 1992: 2), karena tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petanda.

2.2.1 Penanda (*Signifier*)

Penanda simbolis adalah representasi dari bentuk yang dapat kita amati serta bisa dilihat dengan bentuk visual, perabaan, dan suara dalam bahasa, dan berfungsi sebagai bagian formal dari tanda. Sehingga bahasa dan budaya lisan, penanda menggambarkan bagaimana bunyi ditangkap dan dipahami. Signifier merujuk pada suara yang memiliki makna, atau tanda yang memiliki arti aspek material (Jayanegara, 2017:12). Sebagai konsep, penanda juga bisa dilihat sebagai elemen formal dari suatu tanda, yang menghubungkan bentuk fisik dengan makna yang diwakilinya. Penanda ini bukan hanya bagian dasar dari sebuah tanda, tetapi juga elemen yang mengaitkan bahasa dengan cara kita berkomunikasi dan memahami budaya. Penanda yang diamati dalam tari Junjungan Buay Puun yaitu berupa Gerak, Tata Rias dan Busana, Pola Lantai, Properti, dan Musik.

2.2.2 Petanda (*Signified*)

Petanda dalam sebuah simbol adalah representasi dari konsep atau makna yang terkandung di dalam penanda tersebut. Petanda ini mengacu pada aspek konseptual yang (berkaitan pada penanda dan petanda), dan terstruktur (hasil dari proses tersebut) yang berada di balik tanda yang ada kaitan dalam petanda (Benny: 15). Dalam hal ini sistem tanda, hubungan antara penanda dan petanda sangatlah penting. Menurut Saussure, meskipun petanda atau makna dianggap sebagai

konsep yang ada dalam pikiran, pikiran itu sendiri bukanlah substansi atau realitas yang berada di luar penanda.

Saussure menempatkan makna sebagai bentuk atau struktur yang abstrak, bukan sebagai substansi fisik. Dengan kata lain, makna tidak dilihat sebagai sesuatu yang konkret, tetapi sebagai hasil dari hubungan antara penanda dan petanda dalam struktur bahasa. Penanda dalam tari Junjungan Buay Puun dilihat dari elemen Gerak, Tata Rias dan Busana, Pola Lantai, dan Musik Iringan.

2.3 Tari

Seni tari adalah ungkapan perasaan batin seseorang yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh yang harmonis dan estetis. Ekspresi tersebut dapat diwujudkan melalui gerakan. Tari adalah cara untuk mengungkapkan perasaan manusia melalui gerakan ritmis yang dilakukan dengan tubuh. Sehingga dengan tari, tubuh manusia berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri, mirip dengan bahasa tubuh. Tari menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan perasaan melalui gerakan yang teratur. Gerakan ritmis dan ekspresif dalam tari adalah gerakan yang tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga telah dipahat dan diselaraskan dengan ritme tubuh manusia dalam ruang. Keindahan gerakan ini dapat lebih terasa dan dinikmati sepenuhnya ketika diperagakan dengan penuh keterampilan oleh penari (Zulham, 2010:157).

Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sekadar ekspresi gerakan, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetis yang mampu menyentuh perasaan. Dalam perkembangan estetika tari, kemampuan untuk menciptakan kesatuan yang harmonis dari berbagai elemen tari menjadi penting (Hadi, 2003:45). Untuk memenuhi aspek-aspek estetis ini, seorang penata tari juga harus memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di daerah tersebut. Oleh karena itu, dalam menciptakan sebuah tarian, konsep-konsep estetika yang berakar pada budaya dan tradisi lokal akan memberikan ciri khas pada tarian tersebut. Hal inilah yang membedakan tarian di setiap daerah dan

menjadikannya sebagai identitas. Identitas dalam tari mencakup gerak tari, musik pengiring, tata busana, pola lantai, dan properti. Semua unsur tersebut bersatu untuk membentuk sebuah karya tari. Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tari:

2.3.1 Gerak Tari

Gerakan dalam tari merupakan dasar dari ekspresi yang mencerminkan bentuk pengalaman emosional (Hadi, 2015:10). Gerakan yang terdapat dalam tari adalah gerakan-gerakan dari kehidupan sehari-hari yang telah mengalami proses stilisasi dan distorsi. Sehingga dalam tari, gerakan dibagi menjadi dua jenis: gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerakan yang dirancang hanya untuk mencapai bentuk artistik tanpa tujuan menggambarkan sesuatu secara spesifik. Sebaliknya, gerak maknawi adalah gerakan yang memiliki makna yang jelas dan mengandung arti yang mendalam di baliknya.

Tari yang telah diteliti merupakan sebuah tarian yang mengandung makna tertentu, sehingga di dalam setiap ragam gerak tari memiliki makna yang ingin disampaikan melalui gerak. Hal ini demikian gerak yang digunakan dalam tari Junjungan Buay Puun merupakan adopsi dari berbagai gerakan tari tradisional yang berada pada suku yang terdapat di Kota Metro. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koreografer tari Junjungan Buay Puun ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari S.Sn., M.Sn Gerak tari Junjungan Buay Puun memiliki 8 ragam gerak yang diberi nama Tattu Junjung, Tepas Tepis Kalai, Maccor Ngahalok, Jelang Jalin, Layang Jong Layang, Sanjung Junjung, Laju Tengarei, Petik Betik. Berikut tabel ragam gerak tari Junjungan Buay Puun.

Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari *Jujungan Buay Puun* Di Kota Metro.

No.	Ragam Gerak Tari Jujungan Buay Puun	Keterangan
1.		<p><i>Tattu Junjung</i> Tatu Junjung memiliki arti yaitu “Tatu” yang berarti tentu sedangkan “junjung” berarti penari yang bergerak yaitu penari junjungan gerakan ini dilakukan dengan posisi awalan kedua tangan saling bersilangan didepan dada dengan arah sudut kiri aras posisi tubuh menghadap posisi kiri, pada hitungan 2 dengan posisi beralih ke arah yang sama dengan kedua tangan menyilang berada di depan dada, hitungan 5 sikap tangan disatukan dengan satu titik di atas kepala kemudia kepala menghadap ke bawah dengan posisi kaki sebelah kanan diletakkan di sudut sebelah kiri depan.</p>
2		<p><i>Tepas Tepis Kalai</i> “Tepas Tepis” artinya menolak atau menepis sedangkan “Kalai” yang diambil dari bahasa Lampung gelang. Gerak ini dilakukan dengan posisi tangan lembayung lalu posisi kedua tangan dibuka secara perlahan dengan hentakan pergelangan tangan tegas ke arah kanan dan kiri diikuti dengan posisi badan memutar dan kaki kanan menyilang didepan kaki kiri.</p>

No.	Ragam Gerak Tari Junjungan Buay Puun	Keterangan
3		<p><i>Maccor Ngehalok</i> Posisi tubuh menghadap ke sudut arah kanan depan lalu bawah tubuh, melangkah maju ke arah kanan depan kemudian langkah maju kaki kanan dengan posisi badan rendah ke kiri. Posisi tangan kanan dibuka secara berproses seperti air mancur kemudian tangan kiri berada di depan dada dan tangan kanan posisi lurus membuka lebar. Kemudian badan berputar dengan tangan kiri membuka dengan posisi badan rendah.</p>
4		<p><i>Jelang jalin</i> Diawali dengan posisi badan menghadap ke arah kanan, lalu posisi kaki menutup kemudian tangan Maccor Ngehalok dengan diukel bersama sebanyak 4x ke arah atas. Selanjutnya telapak tangan kanan dan kiri berada pada posisi menghadap ke arah keluar, lalu dipatahkan ke arah keluar dengan aksentu hitungan ganjil mengarah ke bawah.</p>
5		<p><i>Layang Jong Layang</i> Pada hitungan 1-4 posisi kedua tangan menyilang di depan dada dengan posisi kaki bergerak mundur dengan cara bergantian. Kemudian pada hitungan selanjutnya yaitu hitungan 5-8 kedua tangan berada pada posisi diagonal dan membuka menghadap ke kiri dengan level rendah dan kanan level atas kemudian kaki menyilang mundur dengan cara bergantian.</p>

No.	Ragam Gerak Tari Junjungan Buay Puun	Keterangan
6		<p><i>Sanjung Junjung</i> Pada gerakan ini dilakukan dengan posisi badan duduk, posisi tangan menyilang di depan dada lalu posisi kaki bersila dan kaki kiri menekuk ke belakang. Dalam hitungan 1-7 kedua tangan ukel didepan dada dalam posisi tubuh masih duduk seperti awal. Pada hitungan 8 kedua tangan sejajar atas dan bawah dengan posisi telapak tangan menghadap ke depan, lalu dibuka melebar ke arah kanan dan kiri posisi tangan lurus lalu gerakan tangan ukel berakhir posisi tangan membuka melebar. Selanjutnya posisi badan condong ke bawah sudut kanan lalu posisi tangan ditarik ke arah diagonal secara membuka.</p>
7		<p><i>Laju Tengarei</i> Gerakan ini dilakukan dengan posisi di tarik membuka kemudian posisi tangan kanan tinggi lurus ke atas dibandingkan tangan kiri. Pada hitungan 1-2 melangkah ke arah depan secara kecil-kecil mengarah ke depan. Kemudian tangan kanan dan kiri sejajar di depan dada telapak tangan menghadap ke depan lalu jari-jari tangan menghadap ke bawah. Pada hitungan ke 3 tangan dibuka lebar ke arah kanan dan kiri dengan melayang. Pada hitungan 4 kedua tangan di turunkan ke bawah dengan posisi disamping paha .</p>
8		<p><i>Petik Betik</i> pada hitungan 1-2 posisi tubuh menghadap ke arah sudut kiri depan, dengan kedua tangan <i>ukel</i> lalu posisi tangan kanan di depan kepala dan tangan kiri ukel di bawah siku tangan kanan, posisi kaki kanan melangkah ke arah sudut kiri depan. Hitungan 3-4 posisi tubuh menghadap ke depan dengan tangan membuka lebar level rendah bawah. Hitungan 5-6 posisi tubuh menghadap ke sebelah sudut kanan depan, kedua tangan <i>ukel</i> posisi tangan kiri di depan kepala</p>

No.	Ragam Gerak Tari Junjungan Buay Poon	Keterangan
		dan tangan kiri <i>ukel</i> dibawah siku tangan kanan. Pada hitungan 5-8 posisi tangan kanan dan kiri dibuka melebar dan pergelangan tangan didorong keluar lalu berputar secara perlahan menuju ke hadap depan.

2.3.2 Musik Iringan

Musik pengiring dalam tari adalah elemen pendukung yang tidak bisa dipisahkan dari tari itu sendiri, karena musik dan tari berasal dari sumber yang sama. Menurut Jazuli dalam jurnal (Iryati, 2012), fungsi musik pengiring tari adalah sebagai berikut: 1) sebagai pendukung tarian yang berperan mengiringi gerakan tari dan menekankan pada makna tari itu sendiri, 2) sebagai pencipta suasana dalam tari, seperti suasana gembira, sedih, atau tegang, dan 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari untuk menciptakan kesan suasana tertentu yang diperlukan dalam penampilan tari.

Tabel 2.2 Alat Musik Tari Junjungan Buay Poon

No.	Gambar	Nama Alat Musik	Deskripsi
		<i>Tawa-tawa</i>	Merupakan alat musik berwarna kuning emas atau sering disebut alat musik <i>Gong</i> yang terbuat dari bahan kuningan serta memiliki suara yang nyaring.
		<i>Bende</i>	<i>Bende</i> merupakan alat music khas tradisional Lampung yang dibunyikan dengan cara di pukul. Alat musik <i>Bende</i> terbuat dari bahan tembaga atau perunggu yang bentuknya bulat dan agak sedikit menonjol dibagian tengah.

No.	Gambar	Nama Alat Musik	Deskripsi
		<i>Gujih</i>	<i>Gujih</i> merupakan alat musik yang dibuat dari bahan sejenis simbal atau kuningan dengan berbentuk mangkuk yang kecil dan alat music ini dimainkan dengan cara saling dipukulkan atau di tepuk antar satu sama lainnya.
		<i>Canang</i>	<i>Canang</i> adalah alat music yang dibunyikan dengan cara di pukul yang bahanya berasal dari kuningan yang hamper menyerupai <i>Gong</i> .
		<i>Rebana</i>	<i>Rebana</i> merupakan alat musik berbentuk pipih dan bundar yang terbuat dari kayu dan dari kulit kambing.
		<i>Beduk</i>	<i>Bedug</i> merupakan alat musik yang dimainkan secara ritmis yang brbenruk tabung yang sangat besar dan permukaanya yang terbuat dari kulit hewan kambing.

Alat Musik yang digunakan merupakan alat musik khas Lampung. Musik yang hadir pada tarian ini juga melihat berbagai latar belakang masyarakat kota Metro yang Multikultural. Akan tetapi music pada tarian Junjungan Buay Puun dikemas dalam nuansa Lampung. Nuansa

lampung terdapat pada syair pada tarian ini yaitu *Ringget*. Adapun Lirik syair *Ringget* sebagai berikut.

*Tabik tekelei tabik
Mahapun ngalimpuro
Maaf jamo segalo
Punyimbang pghwatin
Seunyine
Sakai sambayan nengah nyappur
Prinsip ughik sai seunyinne*

*Bumi sai wawai
Gegok adat budaya
Buay nuban
Buay bala sai jadi junjungan*

Terjemahan:

Maaf beribu maaf
Maaf kepada semua
Penyimbang perwatin semuanya
Sakai sambayan nengah nyappur
Prinsip hidup semuanya

Bumi yang indah
Punya adat budaya
Buay nuban
Buay besar yang jadi junjungan

2.3.3 Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam tari merupakan sebagai unsur pendukung tema dalam tari. Busana tari juga berperan sebagai memperjelas peran-peran dalam tari. Hal ini dipertegas (IK Zurly, 2021) busana tari berfungsi untuk membangun tema atau isi dalam tari, dan untuk menegaskan karakter penari. Selain itu, busana juga mencerminkan nilai-nilai dan unsur-unsur tradisi lokal yaitu tapis dan juga warna ema yang identik dengan Lampung. Tata rias tari Junjungan Buay Puun adalah tata rias panggung cantik. Rias yang digunakan merupakan bagian untuk memperjelas wajah penari. Tata rias tari ini juga tidak memiliki makna khusus serta aturan tertentu terkait rias yang

digunakan. Rias pada tari Junjungan Buay Puun merupakan kombinasi warna coklat dan merah, sehingga rias pada tarian ini dapat berubah sesuai kebutuhan serta kondisi pada saat pertunjukan. Sehingga busana juga menjadi elemen penting dalam tari serta membedakan dan memberikan identitas pada tari. Busana tari Junjungan Buay Puun identik dengan warna merah, kuning, putih, dan hitam. Warna tersebut dipilih dikarenakan identik dengan nuansa Lampung. Busana tari Junjungan Buay Puun memiliki berbagai macam bentuk seperti Kupiah, Baju, Kemben, *Tapis*, *Kana Rincing*, Rok, *Deker Bahu*, Pending, Bunga, Sanggul panjang, Kalung *Papan Jajar* Kreasi. Berikut merupakan tata busana tari *Junjuungan Buay Puun*.

Tabel 2.3 Tata Busana Tari Junjungan Buay Puun.

No.	Busana	Keterangan
1.		<p>Sanggul Panjang Sanggul panjang merupakan segumpal gulungan rambut palsu yang di kemas dan di tata dengan bentuk sedikit memanjang</p>
2.		<p>Kupiah Kupiah merupakan penutup kepala dimana sering digunakan oleh kaum laki-laki. Kupiah ini berbentuk bulat dan dikelilingi dengan peneken kerincing serta juntaian rantai yang berwarna emas.</p>
3.		<p>Bunga Bunga merupakan aksesoris yang berwarna merah dan putih sebagai pelengkap penampilan agar terlihat cantik.</p>

No.	Busana	Keterangan
4.		<p>Baju Baju merupakan pakaian yang menutupi tubuh. Baju yang digunakan dalam tarian ini menggunakan nuansa emas dengan dengan tambahan aksesoris <i>tapis</i> di beberapa bagian. Baju ini menggunakan lengan panjang.</p>
5.		<p>Kemben Kemben merupakan busana pembantu untuk membungkus tubuh. Kemben ini juga dapat sebagai alat pembantu untuk membentuk tubuh dan kemben dalam tarian ini dapat dikreasikan dan tidak memiliki aturan khusus.</p>
6.		<p>Deker Bahu Deker bahu pada tarian ini berbentuk tiga tingkatan yang dilapisi oleh kain emas dan juntaian rantai berwarna emas, deker ini juga sebagai bentuk dari karakter dari wanita yaitu kewibawaan yang disebut wanita keturunan <i>Kebuayan Nuban</i>.</p>
7.		<p>Kalung Papan Jajar Kreasi <i>Papan Jajar</i> adalah kalung yang berbentuk kalung yang memiliki 3 tingkatan yang berbentuk perahu dan ukuran yang berbeda-beda di setiap tingkatan. Bentuk papan jajar ini sudah di kreasikan sedemikian mungkin berbentuk buku sebagai identitas Kota Metro sebagai Kota Pendidikan.</p>

No.	Busana	Keterangan
8.		<p>Kana Rincing <i>Kana Rincing</i> merupakan gelang yang berbentuk seperti bulan atau pipih dan berwarna emas serta dilengkapi juntaian digelangnya dan terdapat kerincingan pada gelangnya.</p>
9.		<p>Pending kreasi Pending adalah ikat pinggang yang digunakan dalam pakaian adat Lampung. Ikat pinggang berbentuk panjang segi empat berwarna emas serta dilengkapi dengan juntaian rantai emas yang di kreasikan sedemikian rupa.</p>
10.		<p>Tapis <i>Tapis</i> adalah kain khas Lampung. <i>Tapis</i> yang digunakan pada tari ini dikreasikan dengan ditambahkan aksesoris kain tile yang menjuntai ke bawah dan disetiap pinggir kain tile terdapat kerincingan.</p>
11.		<p>Rok Rok adalah pakaian yang digunakan oleh penari Junjungan Buay Poon. Rok yang digunakan berbentuk hurup A dan berwarna kuning.</p>

2.3.4 Properti

Properti adalah bagian pendukung dalam tari. Properti dipakai agar memperjelas tujuan dan maksud tarian. Tari Junjungan Buay Poon memiliki properti yang unik serta mempunyai cirikhas tersendiri. Properti tari Junjungan Buay Poon menggunakan Siger dengan dialasi

nampan yang terbuat dari kayu serta juntaian Tapis yang digunakan dibagian atas kepala Penari Junjungan. Siger ini digunakan sebagai pemberian Tepak atau wadah sebagai peletakan wadah Sajian yang diberikan kepada tamu-tamu agung.



Gambar 2.1 Foto properti siger tepak Tari Junjungan Buay Puun
(Sumber: Nori, 2025)

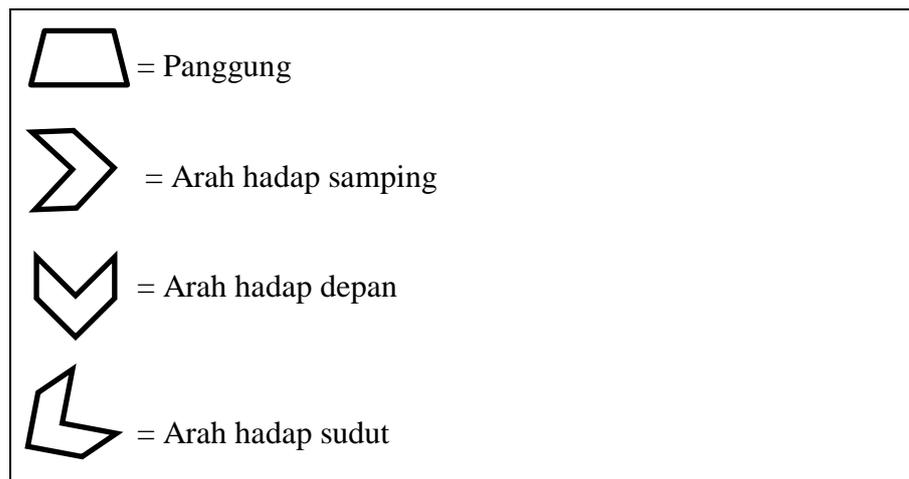
Pada gambar 2.1 properti merupakan sebuah properti yang menggunakan mahkota istimewa kehormatan wanita Lampung yang biasanya disebut sebagai *Siger Pepadun*. *Siger* juga dikenal masyarakat Lampung sebagai identitas dari pakaian adat Lampung yang melambangkan kehormatan, keagungan serta kebijaksanaan. Selain itu *siger* juga dijadikan sebuah lambang daerah Provinsi Lampung yang terbuat dari logam emas sebagai mencerminkan kekayaan budaya dan kebanggaan masyarakat Lampung. Pada properti tari Junjungan Buay Puun menggunakan sebuah bahan yang terbuat dari bahan kayu yang beralaskan nampan. Properti ini

diletakkan pada bagian atas kepala penari *Junjungan* yang beralasan kupiah. Sehingga dalam properti tari *Junjungan Buay Puun*, *Siger* dijadikan sebuah pemberian penghormatan terhadap tamu-tamu agung atau dalam masyarakat Lampung menyebutnya dengan sebutan *Tepak*. Juntaian kain pada properti tari *Junjungan Buay Puun* merupakan simbol dari perwakilan dari 9 kebuayan yang ada pada suku Lampung khususnya adat *Pepadun* yaitu *Buay Nunyai*, *Buay Unyi*, *Buay Nuban*, *Buay Subing*, *Buay Beliuk*, *Buay Kunang*, *Buay Selagai*, *Buay Anak Tuhan*, dan *Buay Nerupa*.

2.3.5 Pola Lantai

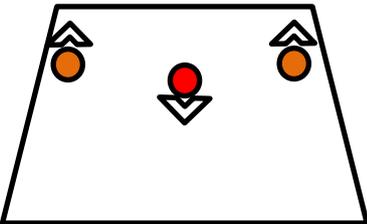
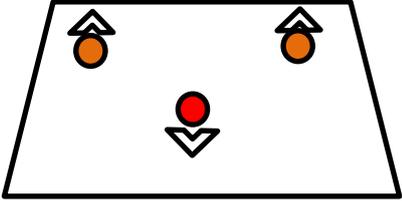
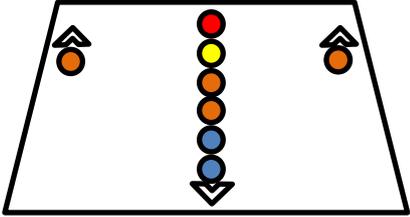
Pola lantai adalah suatu peralihan atau perpindahan ke suatu tempat yang dilakukan oleh penari. Pola lantai dilakukan agar memperindah tari. Pola lantai juga harus memperhatikan beberapa hal seperti, makna pola lantai, arah hadap, bentuk, jumlah penari, gerak tari dan tempat pertunjukan. Pada tari *Junjungan Buay Puun* terdapat 16 pola lantai yang secara keseluruhan berbentuk simetris. Pola lantai dalam tari memiliki (a) Horizontal sehingga pola lantai ini berbentuk lurus ke arah samping, (b) Vertikal pola lantai ini penari harus berbentuk garis lurus dari depan ke belakang, (c) Diagonal adalah penari yang membentuk pola menyudut ke kanan atau kiri, (d) Melingkar adalah pola lantai yang mengharuskan penari membentuk pola melingkar atau bulat. Berikut merupakan pola lantai tari *Junjungan Buay Puun*.

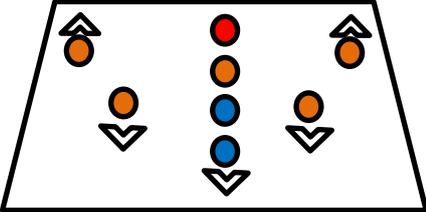
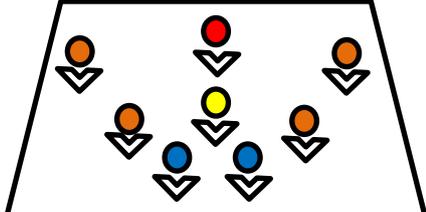
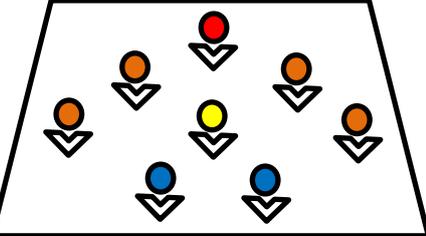
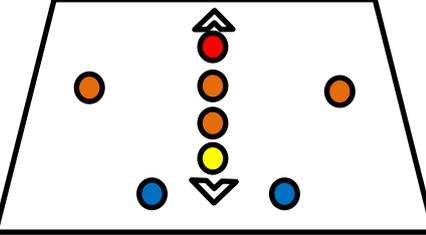
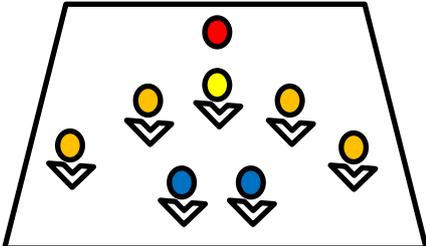
Keterangan	
	= Penari <i>Junjungan</i>
	= Penari <i>Penjunjung Muka</i>
	= Penari <i>Juntai</i>
	= Penari <i>Penjunjung Tepi</i>

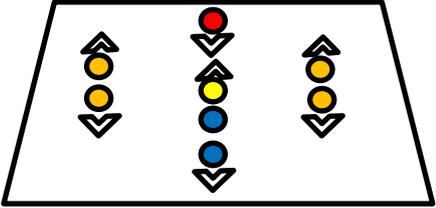
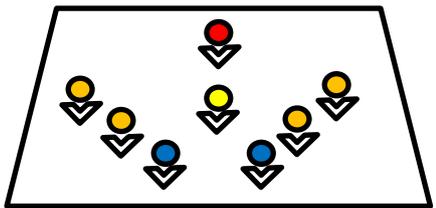
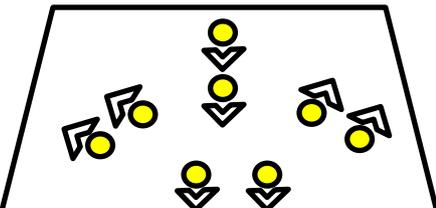
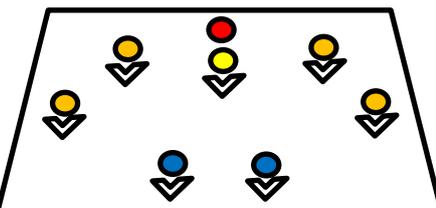
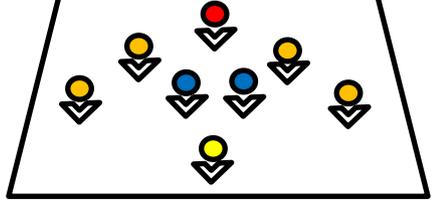


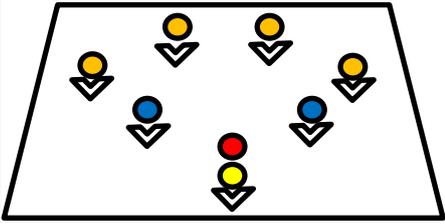
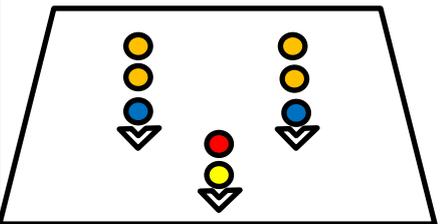
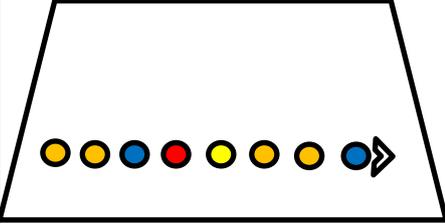
Gambar 2.2 Keterangan pola lantai
(Foto : Nori, 2025)

Tabel 2.4 Pola Lantai

No	Gambar	Pola Lantai
1.		Pola Lantai 1 Dilakukan dengan 3 penari, pada penari <i>Junjung</i> sejajar dengan penari lain dengan menghadap ke arah depan dan ke dua penari <i>Junjung tepi</i> menghadap ke arah belakang
2.		Pola Lantai 2 Dilakukan dengan penari <i>Junjung</i> maju ke depan dan penari <i>Penjunjung tepi</i> tetap menghadap ke belakang
3.		Pola Lantai 3 2 penari <i>penjunjung muka</i> , 2 penari <i>penjunjung tepi</i> Serta 2 penari <i>penjunjung jantai</i> arahnya masuk dan berbenruk vertikal. Sedangkan penari <i>Penjunjung Tepi</i> lainnya tetap dengan posisi yang sama di bagian belakang kanan dan kiri. Pada bagian belakang garis vertikal ditempatkan oleh penari <i>Penjunjung</i>

No	Gambar	Pola Lantai
4.		<p>Pola Lantai 4 Pada bagian kanan dan kiri ditempatkan oleh penari <i>Penjunjung Tepi</i> sedangkan pada bagian Vertikal ditempatkan oleh penari <i>Penjunjung Muka</i> sedangkan penari <i>Penjunjung Juntai</i> berada pada garis Vertikal.</p>
5		<p>Pola Lantai 5 Penari <i>Penjunjung Muka</i> berada pada bagian depan penari <i>Junjungan</i>, bagian kanan dan kiri panggung penari <i>Penjunjung Tepi</i> sedangkan <i>Penjunjung Juntai</i> berada di posisi depan kanan dan kiri panggung.</p>
6.		<p>Pola Lantai 6 pada bagian pola lantai bagian enam hamper sama dengan pola sebelumnya, akan tetapi penari <i>Penjunjung Tepi</i> berada lebih depan dibandingkan Penari <i>Junjungan Tepi</i> sebelah kanan dan kiri panggung.</p>
7.		<p>Pola Lantai 7 Pola lantai ini pada bagian garis lurus di isi oleh penari <i>Junjungan</i>, 2 Penari <i>Penjunjung Tepi</i> dan <i>Penjunjung Muka</i>. Pada bagian posisi menghadap ke arah keluar di isi oleh 2 penari <i>Penjunjung Tepi</i> dan <i>Penjunjung Muka</i>.</p>
8.		<p>Pola Lantai 8 Pada posisi bagian kanan dan kiri panggung di isi oleh Penari <i>Penjunjung Tepi</i>, sedangkan penari <i>Penjunjung Juntai</i> berada di posisi depan dan posisi tengah oleh penari <i>Penjunjung Muka</i> dan Penari <i>Junjungan</i>.</p>

No	Gambar	Pola Lantai
9.		<p>Pola Lantai 9 Penari tepi berada pada kanan dan kiri panggung secara berpasang-pasangan lalu penari Penjunjung Muka berpasangan dengan Penjunjung Juntai. Penari Penjunjung Juntai yang lain serta penaru Junjungan menghadap ke arah depan secara tidak berpasangan.</p>
10.		<p>Pola Lantai 10 Bentuk pola lantai ini adalah berbentuk panah dengan 2 posisi <i>Penjunjung Juntai</i> ada di depan, lalu diikuti dibelakang secara melebar oleh 2 <i>Penjunjung Tepi</i> dan <i>Penjunjung Juntai</i> berada pada depan Penari <i>Junjungan</i>.</p>
11.		<p>Pola Lantai 11 Pada posisi kanan dan kiri penari <i>Penjunjung Tepi</i> menghadap ke arah sudut masing-masing penari, sedangkan <i>Penjunjung Juntai</i> berada pada posisi sebelumnya dan penari <i>Penjunjung Muka</i> berada pada dibelakang penari <i>Junjungan</i>.</p>
12.		<p>Pola Lantai 12 Semua penari menghadap ke arah depan. Penjunjung Tepi berada pada kanan dan kiri lalu penari Penjunjung Juntai dan Penjunjung Tepi tetap berada pada posisi sebelumnya.</p>
13.		<p>Pola Lantai 13 Seluruh penari menghadap ke arah depan. Penari <i>Penjunjung Tepi</i> dan <i>Junjungan</i> berada pada posisi sebelumnya. Penari <i>Penjunjung Muka</i> maju ke depan dan <i>Penjunjung Juntai</i> mundur ke belakang.</p>

No	Gambar	Pola Lantai
14.		<p>Pola Lantai 14 Seluruh penari menghadap ke arah depan dengan posisi penari <i>Junjungan</i> dan <i>Penjunjung Muka</i> menghadap ke arah depan, lalu penari <i>Penjunjung Tepi</i> berada pada bagian belakang penari <i>Penjunjung jantai</i>.</p>
15.		<p>Pola Lantai 15 seluruh penari menghadap ke depan dan posisi <i>Penjunjung Jantai</i> dan <i>Penjunjung Tepi</i> membentuk garis lurus. <i>Penjunjung Muka</i> dengan penari <i>Junjungan</i> ada pada satu garis lurus di posisi bagian depan.</p>
16.		<p>Pola Lantai 16 Pola lantai ini dilakukan pada akhir tarian. Pada pola lantai ini semua penari lurus dengan bentuk pola Horizontal kedepan dengan menuju ke luar panggung.</p>

2.4 Tari Junjungan Buay Puun

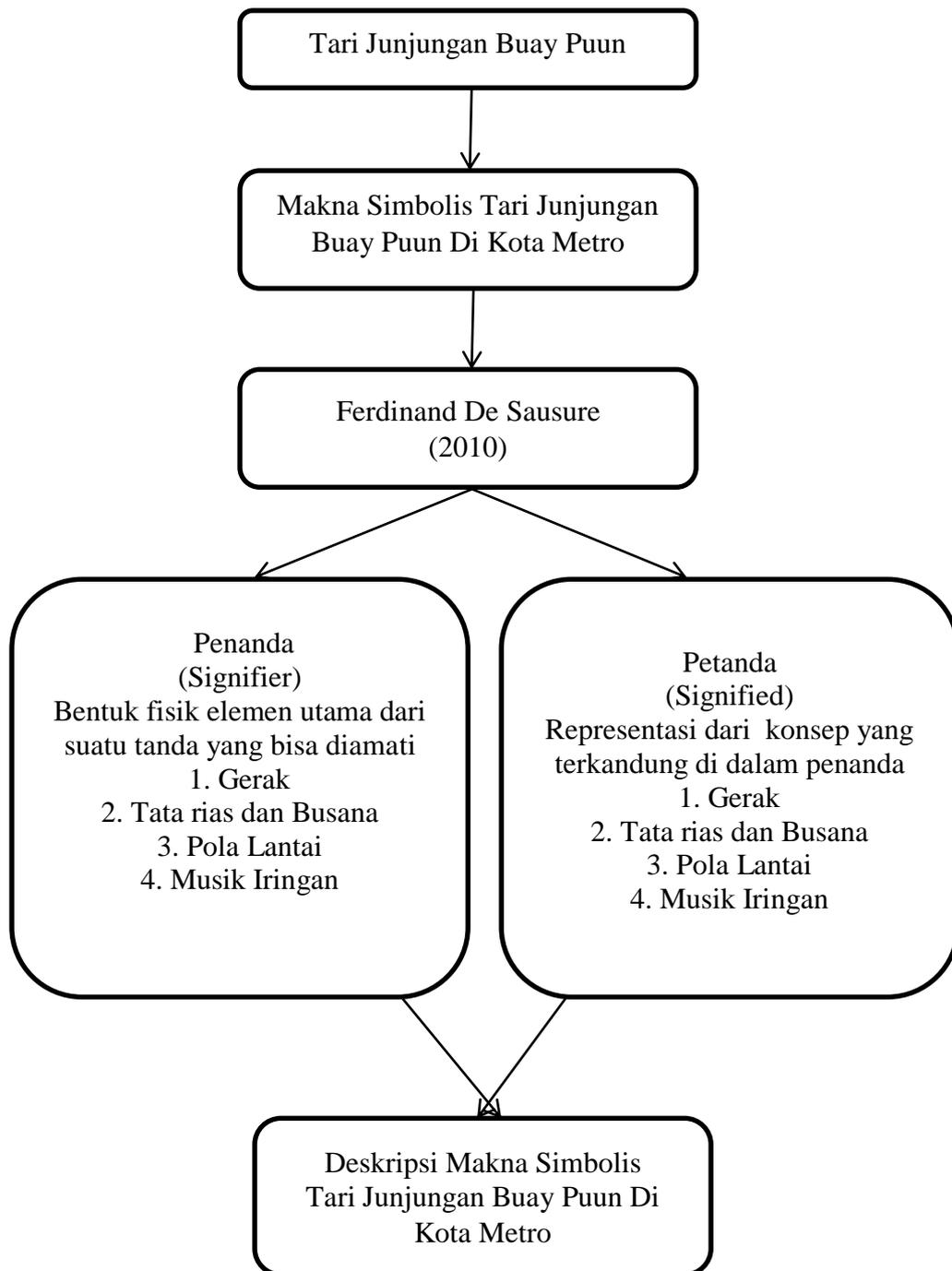
Tari Junjungan Buay Puun adalah sebuah tari persembahan yang berkembang di Kota Metro. Tari Junjungan Buay Puun merupakan sebuah tarian yang baru di mana diciptakan pada tahun 2019 oleh Koreografer Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. Tarian ini juga di produksi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Judul dari tarian ini adalah Junjungan Buay Puun di ambil dari bahasa Lampung yaitu “*Junjungan*” yang berarti yang dimuliakan, “*Buay*” diartikan sebagai penyebutan marga daerah Lampung di Kota Metro yang menjunjung tinggi *Buay Nuban*, sedangkan “*puun*” diartikan sapaan yang di ucapkan masyarakat Lampung. Sehingga, Junjungan Buay Puun memiliki sebuah artian yang menjunjung atau memuliakan dari Kebuayan yang berada di Lampung., salah satunya *Kebuayan Nuban* yang merupakan bagian dari Kota Metro.

Kebuayan Nuban adalah sebuah marga yang dijunjung oleh masyarakat Kota Metro, dengan bermacam latar belakang pandangan budaya asal, sehingga karakter yang menular yang menular membentuk budaya. Tari Junjungan Buay Puun merupakan produksi Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yang ingin menciptakan tarian sebagai identitas Kota Metro, salah satunya adalah penduduk yang multikultural. Pihak dinas Pendidikan dan Kebudayaan memilih salah satu koreografer yaitu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. sebagai koreografer tarian Junjungan Buay Puun.

Penciptaan tari ini terinspirasi dari sebuah kekariban masyarakat Kota Metro, keterbukaan, dan paling terdepan dalam melihat masa depan. Masyarakat juga saling hidup berdampingan serta memiliki berbudaya yang dihadirkan dalam tarian ini dalam bentuk gerak-gerak anggun, tegas, selaras serta penuh senyuman dan juga dihadirkan dalam bentuk busana sebagai cirikhas dari tarian tersebut serta selaras dengan *Kebuayan Nuban*. Dengan hal ini, tari Junjungan Buay Puun di tarikan sebagai tari penghormatan dan penyambutan dalam acara yang diselenggarakan Kota Metro.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun secara konseptual sebagai gambaran awal tentang fenomena yang menjadi sebuah fokus penelitian dengan disusun berdasarkan tinjauan literatur, serta landasan dari seluruh proses penelitian yang dilakukan, berikut adalah kerangka konseptula dari penelitian ini.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir
(Sumber: Nori, 2024)

Penelitian ini menjelaskan mengenai Tari Junjungan Buay Puun yang berkembang di Kota Metro. Tari Junjungan Buay Puun merupakan sebuah tarian khas milik Kota Metro, Tarian ini tidak terdapat di

daerah lain. Tari Junjungan Buay Poon tentu memiliki makna khusus dibalik penciptaannya serta unsur-unsur Tarianya.

Pengungkapan makna simbolis pada setiap elemen-elemen tari Junjungan Buay Poon ini akan menggunakan teori simbol milik Ferdinand de Saussure, yang terdiri dari Penanda dan Petanda adalah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi melalui urutan linier, seperti dalam bahasa lisan dan tulisan, sehingga simbol diskursif diatur dalam pola tertentu dan tata bahasa untuk menyampaikan makna secara jelas. Simbol penanda (*Signifier*) dilihat dari segi bentuk sebuah tanda dan Petanda (*Signified*) terlihat dari segi maknanya. Sehingga akan ditemukan deskripsi makna pada tari Junjungan Buay Poon. Penelitian ini melihat Tari Junjungan Buay Poon dengan menggunakan teori Simbol Penanda dan Petanda yaitu melihat secara keseluruhan elemen makna pada Tari Junjungan Buay Poon.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fleksibel, memungkinkan pengembangan dan perubahan selama proses penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi, dengan hipotesis yang sangat spesifik serta memperoleh informasi yang mendalam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data dan tulisan yang ada. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan makna simbolis dalam tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro. Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam tari tersebut. Teori yang digunakan yaitu teori simbol dari Ferdinand De Saussure, yang dijadikan acuan untuk menelaah makna-makna dalam tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam laporan yang dihasilkan dari tahap Observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilanjutkan hingga tahap penulisan hasil penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada makna simbolis tari sebagai sebuah objek formal dan Gerak, busana, musik iringan, pola lantai tari Junjungan Buay Puun sebagai objek material.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Metro. Kota Metro merupakan tempat lahirnya tari Junjungan Buay Puun sebagai identitas Kota Metro, dengan ini dalam penelitian terkait makna simbolis tari Junjungan Buay Puun yang dilaksanakan di Kota Metro.

3.4 Sumber Data

Pada tahap penelitian sumber data dalam penelitian ini diperoleh menjadi 2 sumber data yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. kepada pengumpul data Sugiyono (2016:308). Hal ini peneliti mengumpulkan Sumber data yang dimana dihasilkan dari pihak pertama disebut sebagai data primer. Penelitian dilakukan untuk mencari data dari primer atau sumber asli yang berasal dari pendapat orang atau opini yaitu koreografer serta penata tari Junjungan Buay Puun Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., Penata Musik I Gusti Nyoman Arsana, S. Ag., M. Si, Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn. dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan yang mengelola atau memproduksi tarian serta Padma Cininta, S.Pd selaku pengamat tari Junjungan Buay Puun.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 309). Sehingga Sumber data sekunder diperoleh melalui prantara sehingga disebut dengan sumber data sekunder. Sehingga proses penelitian sumber data yang digunakan adalah video tari rekaman tari Junjungan Buay Puun dan foto dokumentais tari Junjungan Buay Puun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sehingga teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian didukung dengan data-data yang diperoleh dari Observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan hal ini dibuka dengan metode kualitatif dengan fokus mendeskripsikan makna simbolis tari Junjungan Buay Puun sebagai identitas Kota Metro. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang dilihat dari keseharian jika dibandingkan dengan metode observasi lainnya Sugiyono (2016:203). Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek tertentu, diikuti dengan pencatatan yang sistematis mengenai hal-hal yang diamati serta segala hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori observasi non-partisipan, sehingga peneliti berperan sebagai pengamat yang hanya menyaksikan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Pada penelitian yang dilakukan yaitu observasi dengan mengamati secara langsung terkait tari Junjungan Buay Puun sebagai objek utama dari observasi, yang dilakukan di Kota Metro. Observasi yang diamati yaitu gerak, tata rias dan busana, pola lantai, properti, musik iringan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi serta ide dengan melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna di dalam suatu percakapan tertentu (Sugiyono, 2017: 194). Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan teknik wawancara secara berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang menggunakan suatu pedoman wawancara dengan lengkap untuk pengumpul data.

Pada penelitian ini dilakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Koreografer tari Junjungan Buay Puun yaitu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui makna simbolis tari Junjungan Buay Puun di Kota Metro. Wawancara juga dilakukan dengan narasumber ke dua yaitu dengan composer tari Junjungan Buay Puun yaitu Bapak I Gusti Nyoman

Arsana, S.Ag., M.Si. Kemudian wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro untuk mencari informasi yang ada dalam makna simbolis tari Junjungan Buay Poon.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti yang sesuai dengan percakapan, sehingga Dokumentasi dapat memperkuat data-data yang ada (Sugiyono, 2016: 194). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan foto, catatan, dan dokumen-dokumen lainnya. Penelitian ini mendokumentasikan elemen tari Junjungan Buay Poon di Kota Metro. Proses pengumpulan data dengan teknik dokumentasi juga berguna untuk memperkuat sumber wawancara. Dokumentasi yang dilakukan berupa video ragam gerak tari Junjungan Buay Poon dan foto gerak, tata rias dan busana, musik, pola lantai, properti, tari Junjungan Buay Poon.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah prangkat yang dipakai untuk menghimpun data penelitian. Instrumen disusun agar mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, dengan itu pengelolaan data lebih mudah. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti. Penelitian pada penelitian ini terkait makna simbolis tari Junjungan Buay Poon dengan melakukan tahap panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data dalam Penelitian Makna Simbolis Tari Junjungan Buay Puun

No	Masalah	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Wwc	Doc
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian makna simbolis tari Junjungan Buay Puun Kota Metro	Sejarah dan Tinjauan Geografis Kota Metro a. Letak Geografis b. Sejarah Kota Metro c. Sistem Pemerintahan Kota Metro d. Kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Kota Metro e. Kehidupan perekonomian Kota Metro	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓
2.	Penanda (<i>Signifier</i>)	a. Gerak b. musik iringan c. busana dan rias d. pola lantai e. Properti f. Tempat Pertunjukan	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
3.	Petanda (<i>Signified</i>)	a. Makna Gerak b. Makna Musik iringan c. Makna busana dan rias d. Makna pola lantai e. Makna properti f. Makna tempat pertunjukan	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓

3.6.2 Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi agar memperoleh data secara mendalam dengan melalui percakapan secara langsung serta tatap muka dengan narasumber. Dengan melalui proses pedoman wawancara sangatlah penting karena adanya pedoman

wawancara data yang diperoleh akan lebih sistmatis. Pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

NO	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Koreografer	Gerak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada berapa ragam gerak tari 2. Junjungan Buay Poon? 3. Adakah nama disetiap ragam gerak tari Jsunjungan Buay Poon? 4. Bagaimana cara koreografer dalam menentukan setiap ragam gerak pada tarian ini? 5. Apa yang melatar belakangi koreografer dalam menentukan setiap ragam gerak yang ada pada tarian ini? 6. Bagaimana cara koreografer menentukan setiap nama ragam gerak tarian ini? 7. Adakah makna dari setiap nama ragam gerak tarian ini? 8. Adakah makna disetiap ragam gerak tarian ini? 9. Adakah hubungan antara bentuk gerak dengan makna yang disampaikan
	Koreografer	Rias dan Busana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk busana pada taria ini? 2. Apa nama busana pada tari ini? 3. Apa saja jenis busana yang digunakan?

NO	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
	Koreografer		<ol style="list-style-type: none"> 4. Adakah makna disetiap jenis busana yang digunakan? 5. Bagaimana busana tari ini dapat mencerminkan identitas budaya yang ada di daerah tersebut? 6. Adakah warna dan motif busana yang menjadi ciri khas dari busana tersebut? 7. Adakah aksesoris pendukung dalam busana tari ini jika ada apa saja nama dari aksesoris tersebut? 8. Bagaimana tata rias yang di gunakan pada tarian ini? 9. Apa warna yang digunakan pada rias tarian ini? 10. Apa makna dari rias pada tarian ini?
	Koreografer	Properti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah properti yang digunakan pada tarian ini? 2. Bagaimana bentuk properti yang digunakan pada tarian ini? 3. Mengapa properti ini digunakan pada tarian ini? 4. Apa makna dari properti yang digunakan pada tarian ini?
	Koreografer	Pola Lantai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada berapa pola lantai pada tarian ini? 2. Apa saja bentuk pola lantai yang digunakan pada tarian ini?

NO	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
			3. Apa makna dari setiap bentuk pola lantai pada tarian ini?
		Tempat Pertunjukkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana tari ini dapat ditarikan? 2. Apakah tarian ini harus ditarikan dalam acara tertentu? 3. Apakah tarian ini dapat dipentaskan di mana saja? 4. Adakah makna tertentu dari tempat pementasan tarian ini?
2.	Komposer	Musik Iringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa jenis musik yang digunakan pada tarian ini? 2. Alat musik apa saja yang digunakan pada tarian ini? 3. Apa pengaruh musik pada tarian ini? 4. Bagaimana keterkaitan antara musik dan gerak pada tarian ini? 5. Adakah makna dari setiap alat musik yang digunakan pada tarian ini? 6. Adakah campuran musik etnis didalam musik tari Junjungan Buay Puun? 7. Bagaimana penata musik bisa mengkolaborasikan berbagai iringan musik tari Junjungan Buay Puun dengan berbagai etnis musik 8. Adakah makna disetiap elemen musik tari Junjungan Buay Puun
3.	Dinas Pendidikan		1. Bagaimana dinas berperan dalam

NO	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
	Dan Kebudayaan Kota Metro		<p>pelestarian dan pengembangan tarian ini?</p> <p>2. Apakah ada program atau acara rutin yang diadakan untuk mempromosikan tarian ini?</p> <p>3. Bagaimana cara dinas mendukung seniman atau kelompok tari lokal?</p> <p>4. Bagaimana dinas berupaya menjaga kemurnian dan keaslian tarian ini?</p> <p>5. Apakah dinas memiliki dokumentasi lengkap mengenai sejarah dan perkembangan tarian ini?</p> <p>6. Bagaimana dinas berperan dalam memperkenalkan tarian ini dihalayak umum?</p>

(Sumber: Nori, 2025)

Tabel 3.2 diatas merupakan tabel pedoman pengumpulan wawancara terkait makna simbolis tari Junjungan Buay Puun. Wawancara juga dilakukan terkait setiap elemen serta bentuk tari Junjungan Buay Puun.

3.6.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah pengabdian suatu momen pada masa lampau dan masa kini. Pendokumentasian data penelitian diperlukan adanya pedoman penelitian. Pada pedoman dokumentasi garis besar

penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun pedoman dokumentasi sebagai berikut.

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Indikator
1	Gerak	Vidio tari Junjungan Buay Puun Gambar ragam gerak tari Junjungan Buay Puun
2.	Busana dan Rias	Gambar busana dan rias
3.	Properti	Gambar properti tari Junjungan Buay Puun
4.	Pola Lantai	Gambar Pola Lantai tari Junjungan Buay Puun
5.	Tempat pertunjukan	Gambar lokasi pertunjukan
6.	Musik Iringan	Gambar alat musik tari Junjungan Buay Puun
7.	Promosi	Gambar penyebaran tari Junjungan Buay Puun

(Sumber, Nori, 2025)

Tabel 3.3 merupakan tabel pedoman pengumpulan data dokumentasi. Hal hal yang dapat dilihat dan didengar serta dokumentasi juga dilakukan terkait Kota Metro yaitu sejarah, demografi, pendidikan, dan kepercayaan. Untuk melihat identitas dari Kota Metro. Pengumpulan data dokumentasi dapat memperkuat pengumpulan data wawancara dan observasi.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangatlah penting dilakukan dikarenakan keabsahan data merupakan sebuah validasi suatu kebenaran dari data yang ada. Dalam penelitian harus melakukan pegabsahan data agar memastikan data yang diperoleh dapat dijamin kebenarannya. Teknik keabsahan data juga dalam

penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi dipergunakan untuk memastikan kebenaran data dalam penelitian akan dilakukan. Menurut (Sugiyono, 2014:83) menyatakan bahwa triangulasi dinyatakan bahwa sebagai pengumpulan data dimana data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami bagi diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:224). Pada proses penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif agar mempermudah menganalisis data. Dengan diawali mengumpulkan hasil penelitian, meringkas pokok-pokok sesai penelitian, dan menyaring dari semua data yang telah diperoleh. Sehingga dapat mengklarifikasikan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan. Hasil analisis data tersebut. Adapun tahap-tahap analisis data sebagai berikut.

3.8.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, penyederhana dan transparan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Sugiyono 2013). Prosedur pemilihan, penyederhanaan data, dan penargetan data mentah yang telah didapatkan dengan tahapan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Langkah-langkah dalam reduksi data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tentang makna busana tari Junjungan Buay Puun Kota Metro. Selanjutnya adalah pemilihan informasi yang secara relevan untuk merumuskan permasalahan dalam wujud pembahasan. Oleh karena itu data yang dianalisis untuk mendapatkan pengetahuan sangat mendalam tentang makna simbolis busana tari Junjungan Buay Puun. jadi data-data yang direduksi adalah

data-daya yang hanya berkaitan dengan rumusan masalah yaitu tentang makna simbolis tari Junjungan Buay Poon di Kota Metro.

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data yang bisa berupa tabel, grafik dan sejenisnya Sugiyono (2016: 341). Jenis penyajian data yang digunakan adalah pengorganisasian data dengan membuat tabel, grafik, atau bagan, penyajian data dengan bentuk naratif dengan cara disajikan data dalam bentuk uraian atau cerita yang mengalir sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang yang terjadi di lapangan. Sehingga Penyajian data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan koreografer serta komposer untuk memperoleh data mengenai busan tari Junjungan Buay Poon.

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahapan ketiga dari bagian analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini ditunjang oleh sebuah fakta dan valid serta kukuh pada saat penelitian dilakukan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini adalah hasil dari data yang telah disajikan serta merupakan jawaban dari rumusan masalah bagaimana makna simbolis tari Junjungan Buay Poon di Kota Metro dalam tahap penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tari Junjungan Buay Puun merupakan sebuah tarian persembahan dan dijadikan sebagai tari ikonik dari Kota Metro. Tari ini diciptakan sebagai latar belakang masyarakat Kota Metro yang merupakan masyarakat Multikultural. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro menjadi perantara terkait penciptaan tari Ikonik Kota Metro yaitu Tari Junjungan Buay Puun. tari ini diciptakan pada tahun 2019. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempercayai sebuah Koreografer yaitu Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari S.Sn.,M.Sn. Tari Junjungan Buay Puun telah diunggah pada youtube Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Tari ini memiliki bentuk dan makna yang mencerminkan identitas Kota Metro. Makna yang terkandung pada tari Junjungan Buay Puun yaitu terdapat pada gerak, tata rias dan busana, Pola Lantai, property dan iringan musik.

Gerak tari *Junjungn Buay Puun* sebagai tarian Ikonik Kota Metro yaitu terdapat 8 ragam gerak sebagai penanda. Adapun petanda ragam gerak tari Junjungan Buay Puun adalah ragam gerak *Tattu Junjung* petanda sikap keterbukaan dan saling menghargai namun tetap tegas, *Tepas Tepis Kalai* petanda penyeleksi hal-hal baik maupun buruk dalam bermasyarakat, *Maccor Ngehalok* petanda sikap waspada, *Jelang Jalin* petanda sikap yang tegas dan lembut masyarakat Kota Metro, *Layang Jong Layang* memiliki petanda keterbukaan dan keseimbangan masyarakat Kota Metro, *Sanjung Junjung* petanda menghargai perbedaan dan keragaman budaya Kota Metro, *Laju Tengarei* petanda kedisiplinan dan gaya hidup yang saling membaaur, dan *Petik betik* petanda memetik serta menebar hal-hal baik kepada tamu agung.

Penanda pola lantai yang berbentuk simetris yang memiliki petanda sebagai keseimbangan masyarakat Kota Metro dan Pola Lantai lurus yang memiliki petanda sebagai persatuan dalam bermasyarakat khususnya Masyarakat Kota Metro. Penanda berupa alat musik yaitu *ringget* Lampung juga memiliki petanda yaitu menjunjung tinggi masyarakat khususnya keturunan *Kebuayan Nuban*. Penanda berupa Properti yaitu *siger* yang beralasan naman memiliki petanda yaitu keterbukaan dan serta gaya hidup masyarakat Lampung yang menyambut tamu-tamu agung dengan mewah.

Petanda tata busana tari Junjungan Buay Puun adalah Kupiah penanda sifat maskulin dan feminin seperti putri nuban, kalung *papan jajar* kreasi penanda gaya hidup yang ditandai sebagai Kota pendidikan, *deker bahu* penanda kewibawaan masyarakat metro, *kana rincing* penanda keterbukaan dan saling menghargai masyarakat Kota Metro dan Pending sebagai penanda persatuan dan saling menjunjung tinggi prsatuan. Secara keseluruhan penanda yang terdapat pada elemen-elemen utama tari Junjungan Buay Puun memiliki penanda keterbukaan, kewaspadaan, kepercayaan serta keberagaman dan kebiasaan masyarakat kota Metro.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait Makna Simbolis Tari Junjungan Buay Puun yang merupakan sebagai tari Ikonik Kota Metro. Maka terdapat saran yang peneliti ajukan kepada pihak yang terkait dalam tari Junjungan Buay Puun sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintah Kota Metro dapat mendokumentasikan serta dijadikan dokumentasi tertulis terkait Makna Simbolis sebagaimana bentuk tari Junjungan Buay Puun sebagai identitas Kota Metro.
2. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dapat mensosialisasikan tari Junjungan Buay Puun terkait bentuk dan makna kepada pelajar serta masyarakat sehingga tari ini terus berkembang.

3. Kepada pelatih tari diharapkan terus mengajarkan tari ini dengan bentuk serta makna yang asli, sehingga tarian ini bisa dikenal dan dijadikan sebagai tari identitas Kota Metro yang tidak berubah.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengulik lebih mendalam terkait proses kreatif dalam penciptaan tari Junjungan Buay Puun sebagai pelengkap hasil skripsi yang telah dilakukan yaitu Makna Simbolis Tari Junjungan Buay Puun Di Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Devi. (2022) "Makna Simbolis Tari Abung Siwo Mego Di Desa Bumi Tinggi Kcamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur." Universitas Lampung
- Bachtiar, Muhammad. (2019) *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*
- Berger, Arthur Asa. (2010) *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Devi, G. A. M. (2016) "Penciptaan Tari Junjungan Buay Puun." Universitas Lampung
- Dewi, N. R. S. (2022) "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 : 1–10.
- Ernawati, E. (2018) *Pengantar Ilmu Seni Pertunjukan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fadillah, N. (2018). Makna Tari Mangngayo Pada Upacara Rambu Solo Di Desa Bubun Batu Kecamatan Mamasa Sulawesi Barat (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar)
- Fitriyani, N. A, and C. Nugroho. (2029) "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual)." *EProceedings of Management* 6, no. 2
- Hoed, Benny H. (2014) *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Kominitas Bambu
- Ika Desi Rostiana. (2016) "Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari Dengan Memanfaatkan Sampah Styrofoam Bungkus Buah Di Smp Negeri 13 Magelang." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 10, no. 2
- Jayanegara, I. N. (2017) "Semiotika Visual Logo RSU. Surya Husadha Denpasar." *Jurnal Bahasa Rupa* 1, no. 1: 11–16.

- Jazuli, M. *Pendidikan Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.
- Kharisma, Indah, and Zurly. (2023) “‘Bentuk Tari Junjungan Buay Puun: Representasi Identitas Kota Metro.’” *Jurnal Seni Dan Pembelajaran* 11, no. 3
- Marisa. (2019) “Makna Dan Simbol Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih Di Kabupaten Lampung Selatan.” Institut Seni Indonesia
- Murgiyono. (1983) *Seni Tari Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mus, Mawada, and Suparman. (2007) “Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 3 Nomor 1 ISSN 2443-3667.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 3, no. 1: 29–43. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/909/776>.
- Prabowo, A., A. Imron, and H. Susanto. (2018) “Simbol Dan Makna Tari Melinting Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Di Desa Wana.” Universitas Lampung.
- Sahid, Nur.(2016) *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, Dan Film*. Semarang: Gih Pustaka Mandiri.
- Saputra, R., N. Hasanah, M. Azis, M.A Putra, and Y. Armayadi.(2024) “Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern.” *Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 9, no. 2 : 183–95.
- Sari, P.(2022) “Makna Pesan Lagu ‘Pilu Membiru’,‘Rehat’ DAN ‘SULUNG’ Karya Kunto Aji.” *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, no. 3 : 54–60.
- Subagyo, Hadi.(2015) “Fungsi Dan Makna Pertunjukan Tari Sintren Di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah.” *Institut Seni Indonesia Surakarta* 14, no. 2
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd*, 2016
- Suwaji. “Jurnal Seni Tari.” *JOGED Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2012): 36–48.
- Wijaya, R. “Desain Gaji Pokok PT Trans Mitra Samudra Semarang.” Unika

Soegijapranata Semarang, 2017.

Sumber Internet

Ayu, Goesthy. (2021,9 26). Penciptaan tari Ikonik Kota Metro anyflip.com Diakses pada 4 Juni 2023. <https://anyflip.com/fnjdx/wtad/basic>.

Badan Pusat Statistik (n.d). Tabel Jumlah Agama di Kota Metro. Diakses pada 20 Januari 2023. <https://metrokota.bps.go.id/indicator/108/61/1/jumlahpenduduk-menurut-kecamatan-dan-agamayangdianut.html>

Channel Youtube Kebudayaan Metro, Tari Junjungan Buay Puun- Pemkot Kota Metro 2020. Diakses pada tanggal 5 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=uJFqXQixzTA>

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. (2019, 8 20). Festival Kota Metro Tahun 2019. Diakses pada tanggal 24 Februari 2024 dari disdik.metrokota.go.id. <https://disdik.metrokota.go.id/home/berita?title=ESTIVAL%20KOTA%20METRO%20TAHUN%202019&id=132>

Metro, P. K. (n.d.). Selayang Pandang. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023 dari info.metrokota.go.id. <https://info.metrokota.go.id/selayang-pandang/>.